

HUBUNGAN ANTARA KESESAKAN DAN KONSEP DIRI DENGAN INTENSI PERILAKU AGRESI: STUDI PADA REMAJA DI PEMUKIMAN KUMUH KELURAHAN ANGKE JAKARTA BARAT

Putu Tommy Yudha, Christine

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
dosenpsikologi@yahoo.com

ABSTRACT

The intention to do aggressive behavior assumed with crowding and self concept. This research tried to measure the correlation between crowding and intention to do aggressive behavior, and the correlation between self concept and intention to do aggressive behavior of adolescent who stay in Angke's slum area. Sample of this research consists of 53 adolescent from Angke's slum area with the characteristic of age between 11-24 years old and haven't married yet. Methods for this research is quantitative and non experimental with the research design is correlation. This research concluded that there is no significant correlation between crowding and intention to do aggressive behavior, and there is no significant correlation between self concepts and intention to do aggressive behavior.

Keywords: *crowding, self concepts, aggression*

Pendahuluan

Kota merupakan lingkungan yang sangat menarik terutama bagi masyarakat pedesaan, karena di kota tersedia fasilitas-fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas pendidikan, hiburan, kesehatan, dan lain sebagainya. Di kota juga terbuka lapangan pekerjaan yang beraneka ragam yang dipersepsikan masyarakat pedesaan bahwa di kota lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan (Helmi, 1994). Daya tarik kota inilah yang akhirnya menyebabkan tingginya angka urbanisasi. Masyarakat dari desa berlomba-lomba datang untuk mengadu nasib di kota, walaupun mereka sendiri tahu bahwa kehidupan di kota itu lebih sulit daripada di desa. Kebanyakan dari mereka bahkan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing di kota. Hal inilah yang akhirnya mengakibatkan banyaknya pengangguran dan tingginya tingkat kriminalitas di kota.

Menurut Sarwono (1995) tingginya angka urbanisasi menyebabkan jumlah penduduk yang jauh melebihi daya

tampung kota. Terjadilah kepadatan penduduk (*density*) yang akhirnya dapat menimbulkan perasaan sesak (*crowding*). Kepadatan adalah kondisi fisik terkait dengan keterbatasan spasial (Bonnes & Secchiaroli, 1995) yang disebabkan oleh banyaknya jumlah individu dalam suatu unit ruang (Smith, 2005), misalnya per meter persegi, per ruangan, per tempat tinggal ataupun per hektar (Gray, 2005). Kesesakan didefinisikan sebagai suatu konsep psikologis yang menunjuk pada pengalaman subyektif, yang mungkin atau mungkin tidak secara adekuat berhubungan dengan kepadatan (Veitch & Arkkelin, 1995) dan dipersepsikan oleh individu sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan aversif (Krahe, 2001).

Nashori (1997) mengungkapkan bahwa kelebihan penduduk menghadirkan berbagai permasalahan, yaitu masalah kesehatan, masalah perumahan, transportasi, kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan masalah pelayanan sosial. Geen (dikutip oleh Krahe, 2001) menambahkan bahwa kesesakan dapat

meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi keluarga yang tinggal berdesak-desakan di rumah yang sempit, lingkungan penjara, dan pelanggaran ruang pribadi.

Telah banyak penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh kepadatan dan kesesakan terhadap perilaku manusia. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Cholidah. Cholidah (dikutip oleh Latifah & Suryanto, 2002) meneliti hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja Jakarta.

Latifah dan Suryanto (2002) juga melakukan penelitian mengenai kesesakan. Latifah dan Suryanto melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi di rumah susun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesesakan berpengaruh terhadap kecenderungan agresi. Namun hal ini tidak berarti bahwa kesesakan merupakan penyebab tunggal dari tindakan agresi.

Kepadatan dan kesesakan sangat jelas terlihat pada pemukiman kumuh di kota-kota besar seperti Jakarta. Menteri Perumahan Rakyat, Yusuf Asy'ari menyatakan bahwa saat ini terdapat sekitar 17,2 juta kepala keluarga yang masih tinggal di kawasan kumuh. Dari jumlah tersebut terdapat kurang lebih 13,5 juta kepala keluarga yang tinggal di perkotaan, sisanya tersebar di berbagai pedesaan. Yusuf Asy'ari menambahkan bahwa selain karena harga tanah yang mahal dan keterbatasan kemampuan pemerintah, angka kelahiran yang tinggi mengakibatkan pemukiman kumuh berkembang dengan cepat (Amin, 2005). Kondisi pemukiman kumuh ditandai dengan fasilitas umum yang kurang memadai, kondisi hunian yang semrawut, tingkat kepadatan yang tinggi, dan sebagainya (Cahyono, 1999). Pemukiman kumuh merupakan lingkungan yang secara fisik maupun sosial tidaklah memadai sebagai tempat tinggal yang aman dan nyaman.

Lingkungan sangat penting peranannya terhadap perkembangan

individu. Dalam kehidupannya, individu tidak mungkin dapat lepas dari lingkungan. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu langsung berhubungan dengan dunia luar, individu kemudian menerima secara langsung stimulus atau rangsang dari luar dirinya dan kemudian mempersepsinya. Menurut Bell *et al.* (1996), perasaan individu mengenai lingkungan akan mempengaruhi persepsinya, dan persepsi tersebut akan mempengaruhi perasaan individu. Dapat dinyatakan bahwa persepsi dan perasaan memiliki hubungan dua arah karena dapat saling mempengaruhi. Persepsi mengenai lingkungan mencakup pengukuran mengenai suatu hal yang ada dalam suatu lingkungan dan evaluasi elemen yang baik dan buruk (Bell *et al.*, 1996). Individu akan menilai apa yang ada dalam lingkungan dan menilai apakah hal tersebut baik atau buruk baginya.

Menurut Latifah dan Suryanto (2002), persepsi yang dimiliki oleh individu dapat mendorong munculnya keinginan atau maksud untuk berperilaku tertentu, diantaranya adalah kecenderungan perilaku agresi. Kecenderungan perilaku tersebut merupakan keinginan atau kehendak untuk melakukan sesuatu sebagai reaksi terhadap obyek atau rangsangan tertentu dari lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Bentuk stimulus berupa kepadatan yang ada di pemukiman kumuh diasumsikan dapat menimbulkan kesesakan atau persepsi yang negatif bagi penghuninya. Hal tersebut akan mendorong penghuninya untuk berperilaku tertentu, misalnya saja berperilaku agresi.

Agresivitas adalah suatu perilaku fisik atau verbal (Myers, 2005) yang memiliki unsur kesengajaan (Saad, 2003) dan disertai maksud untuk membawa akibat yang tidak menyenangkan (Anderson dan Huesmann, 2003), misalnya rasa sakit, luka, ataupun pengrusakan, baik itu pada makhluk hidup yang termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut (Baron dan Byrne dikutip oleh Shaffer, 1999), ataupun terhadap benda yang ada dalam lingkungan di sekitar individu (Kartono, 1994). Menurut Krahe (1996) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Faktor-

faktor tersebut adalah faktor personal, situasional, dan lingkungan. Faktor personal misalnya saja adalah jenis kelamin, tipe kepribadian, faktor genetik, dan lain-lain. Faktor situasional misalnya saja adalah frustrasi ataupun konsumsi alkohol. Faktor yang terakhir adalah lingkungan, yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Pengaruh lingkungan terhadap munculnya perilaku agresi diungkapkan oleh Zillman. Zillman (dikutip oleh Saad, 2003) menyatakan teorinya tentang agresi yang memberi penekanan pada hubungan antara individu dengan lingkungan alam sekitarnya. Ada hubungan timbal balik antara keduanya, apabila lingkungan mendukung keberadaannya, maka perilaku agresi dapat diredam atau dikendalikan. Apabila alam sekelilingnya tidak memberi dukungan terhadap keberadaannya maka disinilah muncul kecenderungan berperilaku agresi.

Lingkungan sendiri terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi antara individu dengan individu lainnya (Walgito, 2002). Faktor-faktor dari lingkungan sosial dapat berpengaruh terhadap timbulnya intensi berperilaku agresi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kemiskinan, tinggal di lingkungan yang berbahaya, teman sebaya yang berbahaya, kurangnya area rekreasi yang aman bagi anak-anak, kekerasan yang terlihat jelas pada media, pola pengasuhan orangtua yang buruk, dan kurangnya dukungan sosial (Anderson & Huesmann, 2003).

Selain lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap munculnya agresivitas, lingkungan fisik juga dapat memicu munculnya perilaku agresi. Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan individu (Walgito, 2002). Faktor-faktor dari lingkungan fisik yang memberi pengaruh terhadap agresivitas antara lain: kualitas udara (asap dan kabut) yang buruk mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi (Deaux et al., 1993); kejahatan lebih banyak terjadi

pada musim panas dan tahun dimana suhu rata-ratanya tinggi (Krahe, 1996); suara bising pada level yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan perilaku agresi (Deaux et al., 1993); kerumunan atau keramaian ditemukan dapat mempengaruhi agresivitas (Krahe, 1996); kesesakan juga dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks seperti yang telah disebutkan di awal.

Latifah dan Suryanto (2002) menyatakan bahwa kesesakan adalah bagian dari faktor lingkungan namun bukan merupakan penyebab tunggal dari tindakan agresi. Untuk itu konsep diri dijelaskan sebagai bagian dari faktor personal yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Krahe (1996) mengenai tiga faktor yang mempengaruhi agresivitas.

Konsep diri menurut Rogers (dikutip oleh Arif, 2000) dibagi menjadi dua macam, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real merupakan penghayatan seseorang tentang siapa dirinya saat ini, sedangkan konsep diri ideal adalah penghayatan seseorang tentang keadaan diri yang diharapkan. Harapan-harapan yang membentuk konsep diri ideal dapat berasal dari diri individu itu sendiri maupun dari hasil internalisasi nilai-nilai dan sifat-sifat yang dipandang tinggi dan dihargai oleh lingkungannya.

Rogers (dikutip oleh Juriana, 2000) mengatakan bahwa setiap individu seharusnya tidak sekedar mempunyai gambaran tentang diri real dan idealnya, namun juga mempunyai kesesuaian diantara keduanya. Sudah seharusnya konsep diri real dan konsep diri ideal ini memiliki kesesuaian namun dapat juga terjadi suatu diskrepansi atau kesenjangan yang derajatnya berbeda-beda pada setiap orang (Arif, 2000).

Diasumsikan bahwa semakin subyek memiliki kesesuaian konsep diri real dan ideal maka subyek tidak memiliki intensi untuk berperilaku agresi. Semakin besar diskrepansi antara konsep diri real dan ideal atau dengan kata lain subyek tidak memiliki kesesuaian konsep diri, akan membuat individu menjadi frustrasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jane ByBee dan koleganya (dikutip oleh

Aronson, Wilson, & Akert, 2004), yang menyatakan bahwa semakin seseorang berpikir mengenai diri idealnya, orang tersebut akan semakin merasa cemas dan marah. Perasaan frustrasi, cemas, dan marah tersebut dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresi.

Amelia (2004) telah melakukan penelitian mengenai hubungan tingkah laku agresi dan konsep diri pada partisipan pencak silat. Hasil dari penelitian itu menggambarkan adanya hubungan antara tingkah laku agresi dan konsep diri. Hasil penelitian dari Amelia ini juga mendukung asumsi bahwa konsep diri berhubungan dengan agresivitas.

Lochman (dikutip oleh Feindler dan Ecton, 1994) menyatakan bahwa agresivitas mencapai puncak selama masa remaja khususnya pada periode *middle adolescent*. Hal tersebut berhubungan dengan penyesuaian pubertas dan perubahan hormonal; tugas-tugas perkembangan individu; terpisah dari keluarga; dan peningkatan stres remaja yang diakibatkan oleh tekanan teman sebaya, seks, tanggung jawab sekolah atau pekerjaan.

Masa remaja ditandai oleh adanya guncangan dan stres (*storm and stress*). Tidak semua remaja mengalami guncangan dan stress ini karena adanya perbedaan individual dan juga perbedaan budaya. Guncangan dan stres ini dikarakteristikan oleh adanya konflik dengan orangtua, perubahan *mood* sehingga dapat memunculkan perilaku berbahaya (Arnett, 1999). Pendapat Arnett ini didukung pula oleh Sudyanto (1996) yang menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan psikososial yaitu konflik dalam hubungan dengan orangtua, munculnya perilaku agresi, tidak sabar, mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan merasa tidak bahagia.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kesesakan dan intensi perilaku agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh?; Apakah terdapat hubungan antara kesesuaian konsep diri dan intensi perilaku

agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesesakan dan intensi perilaku agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh, serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kesesuaian konsep diri dan intensi perilaku agresi pada remaja di pemukiman kumuh. Tujuan diadakan penelitian ini juga untuk mengetahui apakah kesesakan dan konsep diri berhubungan dengan intensi perilaku agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh.

Tinjauan Teoretis

Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku fisik atau verbal yang disertai maksud untuk melukai seseorang (Myers, 2005). Sedangkan agresivitas manusia menurut Anderson dan Huesmann (2003) adalah perilaku yang diarahkan pada orang lain yang disertai oleh maksud untuk melukai. Menurut Saad (2003), suatu perilaku dapat disebut bersifat agresi jika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku agresi tersebut.

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Baron dan Byrne (dikutip oleh Shaffer, 1999), perilaku agresi adalah suatu bentuk perilaku yang dirancang untuk menyakiti atau melukai sesuatu yang hidup yang termotivasi untuk menghindari perlakuan tersebut. Menurut Kartono (1994), agresivitas adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengrusakan dan mentiranisir orang lain; tindakan permusuhan ditujukan kepada seseorang atau benda. Deaux *et al.* (1993) menyatakan bahwa agresivitas tidak hanya terbatas pada keinginan untuk melukai secara fisik saja.

Gangguan secara verbal (*verbal insults*) juga merupakan suatu bentuk dari agresivitas, dan bahkan menolak untuk memberikan seseorang apa yang dibutuhkan dapat dipertimbangkan sebagai suatu bentuk agresivitas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Menurut Krahe (1996), terdapat tiga kelompok faktor yang mempengaruhi agresivitas. Tiga kelompok faktor tersebut adalah: (1) faktor personal, (2) faktor situasional, dan (3) faktor lingkungan. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku agresi tersebut akan dijelaskan satu per satu secara lebih mendetail.

Kelompok faktor yang pertama adalah faktor personal yang meliputi jenis kelamin, dan gen spesifik sebagai karakteristik dari individu yang agresif. Baron & Byrne (2004) menambahkan faktor kepribadian tipe A, *hostile attributional bias*, dan *narcissism* sebagai kelompok faktor personal.

Krahe (1996) menyatakan bahwa masyarakat mengasumsikan laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Asumsi tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang dilakukan misalnya penelitian Hyde, dan penelitian Eagly & Steffen yang menyatakan bahwa laki-laki berperilaku lebih agresif daripada perempuan (dikutip oleh Krahe, 1996). Baron & Byrne (2004) menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan berbagai jenis perilaku agresi langsung (perilaku agresi yang ditujukan langsung pada target misalnya penyerangan fisik), sedangkan perempuan lebih banyak memperlihatkan perilaku agresi tidak langsung (perilaku agresi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga identitas pelaku tidak diketahui misalnya membuat gosip).

Menurut Krahe (1996) karakteristik genetik memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi. Ada bukti bahwa pola kromosom seks yang abnormal (misalnya tambahan kromosom Y) berhubungan dengan tingginya level perilaku agresi. Penelitian dengan anak kembar juga

menyatakan genetik berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kembar dari satu sel telur lebih serupa dalam kecenderungan agresivitasnya daripada kembar dari sel telur yang berbeda.

Baron & Byrne (2004) menambahkan bahwa kepribadian tipe A (selalu terburu-buru, cemas, dan lain-lain) cenderung lebih agresif daripada tipe B (santai, tidak mudah cemas, dan lain-lain). *Hostile attributional bias* juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi. *Hostile attributional bias* yaitu kecenderungan seseorang untuk melihat maksud atau motif kekerasan dari perilaku orang lain yang ambigu. Masih menurut Baron & Byrne (2004), *narcissism* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas. Seseorang yang *narcis* (mencintai dirinya sendiri secara berlebihan) memiliki keyakinan yang sangat besar mengenai keakuratan ego mereka dan akan bereaksi dengan kemarahan yang besar pada orang yang dirasa mengancam egonya.

Kelompok faktor yang kedua adalah faktor situasional yang meliputi rasa frustrasi dan konsumsi alkohol. Menurut Baron & Byrne (2004) adanya rasa frustrasi mendorong sebuah motif kuat untuk memproduksi tingkah laku yang sifatnya melukai. Yang paling terkenal dari pandangan ini adalah *frustration-aggression hypothesis*. Sesuai dengan pandangan ini, frustrasi mengarahkan dorongan agresi dimana tujuan utamanya adalah melukai orang atau objek. Dorongan ini diarahkan untuk menyerang target yang bermacam-macam terutama sumber dari frustrasinya tersebut. Konsumsi alkohol juga berhubungan dengan munculnya perilaku agresi. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian meta analisis dari Bushman dan Cooper (dikutip oleh Krahe, 1996).

Faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas yang terakhir adalah kelompok faktor lingkungan. Zillman (dikutip oleh Saad, 2003) menyatakan teorinya tentang agresi yang menekankan pada hubungan antara individu dengan lingkungan alam sekitarnya. Ada hubungan timbal balik antara keduanya, apabila lingkungan mendukung keberadaan individu, maka

perilaku agresi dapat diredam atau dikendalikan. Apabila alam sekelilingnya tidak memberi dukungan terhadap keberadaan individu maka disinilah muncul kecenderungan berperilaku agresi.

Lingkungan ini terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap agresivitas seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan yang berbahaya, teman sebaya yang menyimpang, kurangnya area rekreasi yang aman bagi anak-anak, kekerasan pada media yang terlihat jelas, pengasuhan yang buruk, dan kurangnya dukungan sosial.

Mudah untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut berfungsi melalui proses pembelajaran (termasuk hadiah atau penguatan untuk perilaku agresi). Pembelajaran tersebut akan menciptakan struktur pengetahuan agresivitas untuk mempersepsi, menginterpretasi, mengambil keputusan, dan kemudian melakukan perbuatan agresi (Anderson & Huesmann, 2003).

Telah disebutkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap agresivitas antara lain suara bising, kualitas udara, temperatur, kerumunan, kepadatan dan kesesakan (*density* dan *crowding*). Suara bising yang masuk pada level tidak menyenangkan, dapat meningkatkan perilaku agresi. Tetapi peningkatan agresivitas ini hanya dapat ditemukan jika seseorang diprovokasi atau sedang marah. Kualitas udara (asap, kabut) juga mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi (Deaux et al., 1993).

Menurut Anderson (dikutip oleh Krahe, 1996), temperatur udara secara konsisten dapat dihubungkan dengan agresivitas dalam observasi naturalistik dan dalam analisis berkas kriminal: suhu yang tinggi berhubungan pada peningkatan level dari agresi. Kejahatan paling banyak ditemukan selama musim panas dan pada temperatur yang lebih tinggi dari rata-rata.

Kerumunan atau keramaian juga ditemukan dapat mempengaruhi agresivitas. Efek utama dari kerumunan adalah memproduksi perasaan negatif yang

selanjutnya menurunkan ambang pintu bagi perilaku agresi; dan sepertinya laki-laki lebih terpengaruh negatif oleh kondisi kerumunan ini daripada wanita (Krahe, 1996). Kepadatan berhubungan dengan agresi anak sekolah dalam *setting* bermain, namun pengaruh kepadatan ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut (Veitch & Arkkelin, 1995). Kesesakan juga dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi keluarga yang tinggal berdesak-desakan di rumah yang sempit, lingkungan penjara, dan pelanggaran ruang pribadi (Krahe, 2001).

Intensi Perilaku Agresi

Fishbein (dikutip oleh Sheila, 2001) mendefinisikan intensi sebagai suatu kemungkinan subjektif individu yang meliputi hubungan antara diri individu dengan suatu tindakan. Menurut Ajzen (dikutip oleh Sheila, 2001), intensi dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan suatu tingkah laku tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa intensi perilaku agresi merupakan suatu keinginan atau maksud subjektif dari diri individu dan belum benar-benar menjadi suatu tindakan agresi nyata yang dapat diobservasi.

Kesesakan

Kesesakan adalah suatu hasil dari persepsi individu atas adanya keterbatasan spasial-fisik (Bonnes dan Secchiaroli, 1995). Veitch & Arkkelin (1995) mendefinisikan kesesakan sebagai suatu konsep psikologis yang menunjuk pada pengalaman subyektif, yang mungkin atau mungkin tidak secara adekuat berhubungan dengan pengukuran kepadatan populasi seperti jumlah ruang fisik per orang atau jumlah orang per unit ruangan. Krahe (2001) menyatakan bahwa kesesakan mengacu pada kepadatan ruang yang dipersepsi secara subyektif sebagai tidak menyenangkan dan aversif.

Untuk dapat mengerti secara lebih mendalam mengenai kesesakan diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai persepsi karena kesesakan merupakan suatu proses

memperspeksi lingkungan. Kepadatan juga perlu dipahami karena walaupun bukan syarat mutlak terjadinya kesesakan, namun faktor kepadatan ini tidak dapat dipisahkan dari kesesakan.

Kepadatan

Definisi Kepadatan. Stokols (dikutip oleh Veitch & Arkkelin, 1995) mendefinisikan kepadatan sebagai kondisi fisik yang berkaitan dengan adanya keterbatasan ruang. Kepadatan menurut Bonnes & Secchiaroli (1995) adalah suatu bentuk obyektif dari keterbatasan spasial-fisik. Kepadatan didefinisikan sebagai area fisik yang tersedia bagi keberadaan sejumlah individu (The McGraw-Hill Companies, 2005). McAndrew (dikutip dari Smith, 2005) juga memberikan definisinya mengenai kepadatan, yaitu "*an objective measure of the number of people per unit space*". Gray (2005) menambahkan bahwa unit ruang tersebut misalnya saja per meter persegi, per ruangan, per tempat tinggal ataupun per hektar.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan maka dirumuskan kepadatan sebagai kondisi fisik terkait dengan keterbatasan spasial yang disebabkan oleh banyaknya jumlah individu dalam suatu unit ruang (misalnya per meter persegi, per ruangan, per tempat tinggal ataupun per hektar).

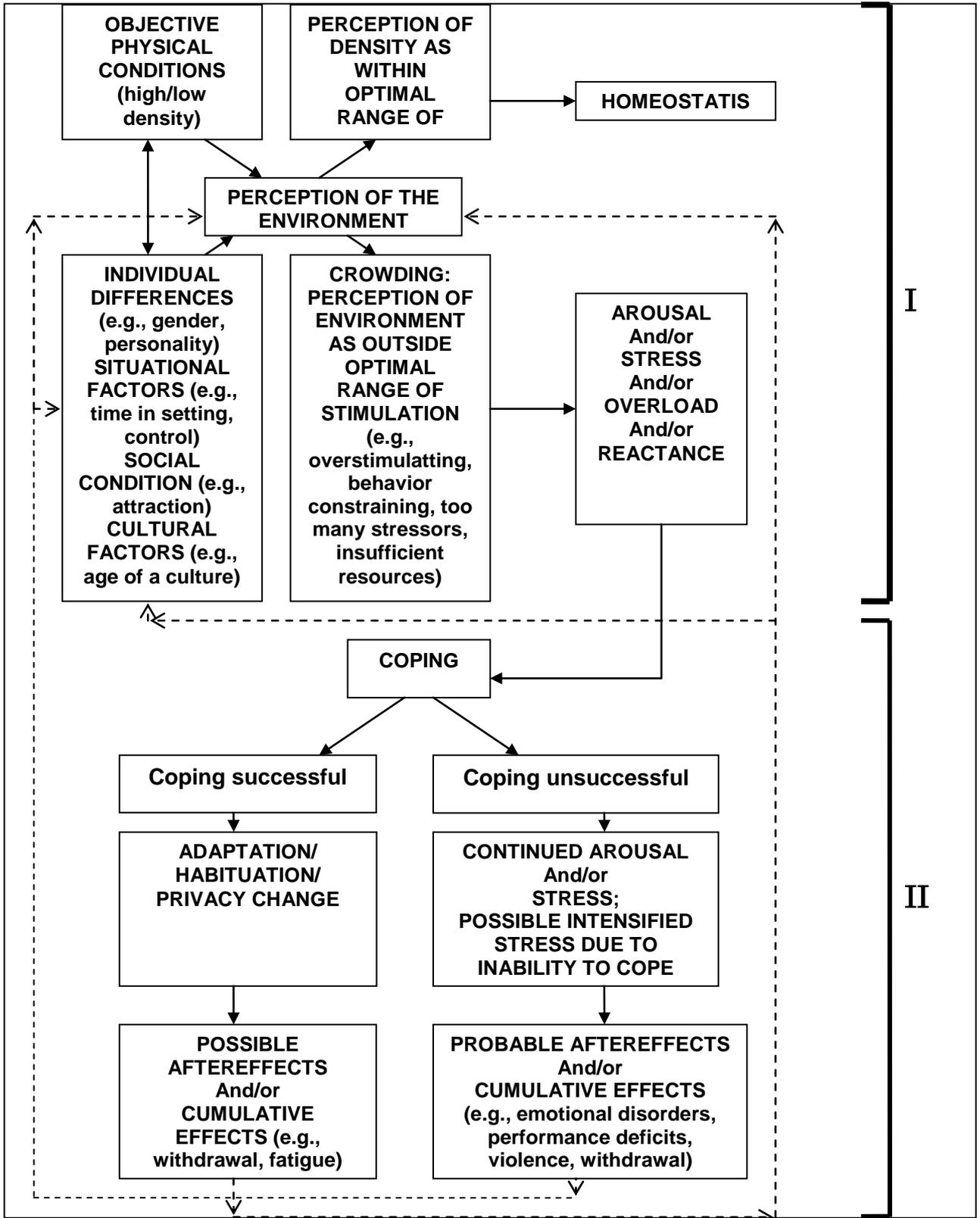
Jenis Kepadatan. Schmitt (dikutip oleh Veitch & Arkkelin, 1995) membedakan antara kepadatan di luar dan kepadatan di dalam. Perbedaan tersebut akan menghasilkan adanya empat jenis kepadatan, yaitu: (a) di dalam rendah-di luar rendah misalnya daerah sub-urban, (b) di dalam tinggi-di luar tinggi misalnya perkampungan kota, (c) di dalam rendah-di luar tinggi misalnya apartemen dan kondominium mewah di kota, (d) di dalam tinggi di luar rendah misalnya area pertanian di desa.

Bell et al. (1996) membedakan antara kepadatan spasial dan kepadatan sosial. Pada keadaan kepadatan sosial yang tinggi, yang menjadi masalah utama adalah

terlalu banyak individu dimana seseorang harus berinteraksi; pada keadaan kepadatan spasial tinggi yang jadi permasalahan utama adalah tempatnya terlalu kecil atau sempit.

Konseptualisasi Efek Kepadatan. Bell et al. (1996) memberikan konseptualisasi efek kepadatan pada manusia. Konseptualisasi tersebut terdiri dari dua fase yaitu fase pertama dimulai dari adanya persepsi lingkungan, dan fase kedua dimulai dari *coping*. Pada fase pertama, kepadatan dilihat sebagai kondisi fisik yang mencakup suatu hal yang tidak menyenangkan (misalnya hilangnya kendali, stimulus yang terlampau banyak, kurangnya kebebasan berperilaku, sumber, atau kerahasiaan), yang mungkin atau mungkin tidak berpengaruh bagi orang dalam suatu situasi. Hal tersebut tergantung dari: (a) perbedaan individual (jenis kelamin, kepribadian, usia); (b) kondisi dan situasi (apa yang sedang dilakukan individu tersebut, waktunya, kemunculan stresor lain); dan (c) kondisi sosial (hubungan antar individu, intensitas dari interaksi). Jika aspek negatif dari kepadatan tidak muncul berlebihan maka keadaan *homeostatis* terjaga dan tidak ada efek negatif yang muncul. Jika aspek negatif (misalnya stimulasi yang berlebihan) dari kepadatan berlebihan, muncullah kesesakan (*crowding*). Kesesakan dikonseptualisasikan sebagai keadaan psikologis yang ditandai oleh stres dan adanya motivasi (misalnya dapat menimbulkan maksud untuk mengurangi perasaan tidak nyaman).

Pada fase kedua stres yang diasosiasikan dengan kesesakan melibatkan respon *coping* yang ditujukan untuk mengurangi stres (misalnya menarik diri). Ketika *coping* berhasil mengatasi stres maka muncul adaptasi, dan individu memiliki kemungkinan kecil mengalami *aftereffects* atau *cumulative effect*. Jika *coping* tidak berhasil, stres akan berlanjut, dan individu kemungkinan besar akan mengalami *aftereffects* atau *cumulative effect*. Konseptualisasi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
Konseptualisasi dari efek kepadatan terhadap perilaku

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepadatan

Menurut Anward (1998) terdapat faktor personal dan situasional (*setting*) yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menyatakan sesuatu yang dialaminya sebagai kesesakan. Faktor personal misalnya saja adalah *locus of control*. Gifford (dikutip oleh Anward, 1998) menyatakan bahwa orang dengan *internal locus of control* dapat dengan mudah mengontrol stres yang diakibatkan oleh kesesakan. Faktor personal lainnya adalah kecenderungan berafiliasi atau dapat disebut juga *sociability*. Faktor yang kedua adalah faktor situasional atau *setting* yang meliputi pengaruh sosial dan pengaruh fisik.

Pengaruh sosial termasuk di dalamnya adalah: (a) kemunculan dan perilaku orang lain yang berdekatan dengan individu, (b) persekutuan atau koalisi yang cenderung terbentuk pada kelompok kecil, (c) kualitas atau tipe hubungan diantara orang-orang tersebut, dan (d) jenis informasi yang diterima oleh orang yang mengalami kesesakan.

Pengaruh fisik yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menyatakan sesuatu yang dialaminya sebagai kesesakan misalnya saja adalah pengaturan jarak atau lebar dari ruangan dan bangunan.

Pengaruh Kepadatan dan Kesesakan pada Manusia

Kepadatan yang tinggi akan mengarah pada berkurangnya ketertarikan baik itu pada orang lain maupun pada suatu tempat. Kepadatan yang tinggi juga dapat mengurangi keinginan untuk membantu orang lain dan memunculkan respon menarik diri, seperti berkurangnya level kontak mata, pergerakan kepala menjauhi orang lain, dan menjaga jarak interpersonal (Bell et al., 1996; Veitch & Arkkelin, 1995).

Pada perilaku agresi, hasil-hasil penelitian masih belum konsisten namun untuk populasi tertentu (seperti di penjara) terdapat adanya hubungan antara kepadatan

tinggi dengan agresivitas (Bell et al., 1996). Kepadatan berhubungan dengan agresi anak sekolah dalam *setting* bermain, namun pengaruh kepadatan ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut (Veitch & Arkkelin, 1995). Respon perilaku agresi dapat muncul karena kepadatan menimbulkan respon afektif yang negatif. Kemunculan tersebut tidak hanya dari lingkungan yang padat tapi dipengaruhi juga oleh kondisi personal dan sosial dari lingkungan (Veitch & Arkkelin, 1995).

McAndrew (dikutip oleh Smith, 2005) menyatakan bahwa individu yang berada dalam lingkungan yang sesak dan padat dalam periode waktu yang pendek memperlihatkan perilaku agresi, menyelesaikan tugasnya dengan tidak baik, buruknya daya ingat, dan perasaan cemas. Anward (1998) menambahkan bahwa ada korelasi positif antara kepadatan dengan bermacam bentuk dari patologi sosial seperti bunuh diri, kenakalan remaja, penyakit, angka kematian, kejahatan dan penyakit mental.

Cholidah (dikutip oleh Latifah & Suryanto, 2002) meneliti hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja Jakarta. Nashori (1997) menambahkan bahwa penelitian yang dilakukan di Kelurahan Duri Utara, Kecamatan Tambora, Kodya Jakarta Barat mengungkapkan bahwa kepadatan dan kesesakan secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap terjadinya stres pada remaja sebesar 17 persen.

Latifah dan Suryanto (2002) juga melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi di rumah susun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi. Situasi dan kondisi rumah susun bisa menjadi salah satu potensi penyebab tindakan agresi, namun dalam realitasnya kemunculan perilaku agresi masih memerlukan stimulus lain yang bisa memicunya. Geen (dikutip oleh

Krahe, 2001) juga menyatakan bahwa kesenakan dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi keluarga yang tinggal berdesak-desakan di rumah yang sempit, lingkungan penjara, dan pelanggaran ruang pribadi.

Konsep Diri

Brooks (dikutip oleh Juriana, 2000) menyatakan konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu itu sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. McGraw (2001) menambahkan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan, kenyataan, pendapat, dan persepsi mengenai diri individu itu sendiri di sepanjang kehidupannya.

Menurut Rogers (dikutip oleh Juriana, 2000), konsep diri adalah bentuk konseptual yang tetap, teratur, dan koheren yang dibentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan dari "aku" dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara "aku" dengan yang lain. Kekhasan dari "aku" ini misalnya saja adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang (Rini, 2002). McGraw (2001) menambahkan bahwa kumpulan keyakinan, kenyataan, pendapat, dan persepsi mengenai diri individu itu sendiri terus berlangsung di sepanjang kehidupannya.

Konsep Diri Real dan Ideal

Rogers (dikutip oleh Juriana, 2000) membedakan konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real adalah pandangan tentang kenyataan diri (Arif, 2000). Konsep diri ideal didefinisikan sebagai suatu pandangan tentang diri sendiri sebagaimana yang diidam-idamkan atau seperti yang seharusnya (Juriana, 2000), atau dapat disebut juga sebagai penghayatan seseorang tentang keadaan diri yang diharapkan oleh individu (Arif, 2000). Harapan-harapan yang membentuk konsep diri ideal dapat berasal dari diri individu itu sendiri maupun dari hasil internalisasi nilai-nilai dan sifat-

sifat yang dipandang tinggi dan dihargai oleh lingkungannya (Arif, 2000).

Remaja

Menurut Papalia, Olds & Feldman (2004), masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sarwono (2003) juga menyatakan hal yang sama tetapi menambahkan juga bahwa masa peralihan dari anak-anak ke dewasa ini bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan menurut Sarwono, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Pemukiman Kumuh

Pemerintah Daerah Khusus Ibukota dan Fakultas Teknik Universitas Indonesia (dikutip oleh Sarwono, 1995, h. 122) menyatakan bahwa daerah kumuh (*slums*) disebut juga daerah gawat yang memiliki karakteristik: (a) kepadatan penduduk lebih dari 500 jiwa per ha, prioritas I atau disebut juga yang terawat adalah yang berpenduduk lebih dari 1000 jiwa/ha, prioritas II berpenduduk 750-1000 jiwa/ha, dan prioritas III berpenduduk 500-750 jiwa/ha; (b) bangunan buruk ditinjau dari segi konstruksi, bahan, dan kondisinya; (c) keadaan lingkungan, seperti tidak cukup ruang terbuka untuk penghijauan atau rekreasi, sering banjir, tidak ada pembuangan air kotor, tidak ada sumber air bersih, tidak ada fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) yang sehat, dan pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan; serta (d) tidak ada fasilitas sosial seperti tempat pendidikan, puskesmas, pasar, dan tempat ibadah.

Surbakti (dikutip oleh Tampubolon, 1987) menambahkan karakteristik yang dimiliki pemukiman kumuh. Karakteristik tersebut antara lain: (a) pemukiman dihuni oleh penduduk yang berpenghasilan rendah, (b) kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, (c) penghuni pemukiman kumuh memiliki gaya hidup pedesaan karena

sebagian besar penghuninya merupakan migran dari pedesaan yang masih mempertahankan pola hidup tradisional dan gotong royong, (d) secara sosial terisolasi dari pemukiman lapisan masyarakat lainnya, (e) pemukiman ini pada umumnya berlokasi di dan di sekitar pusat kota, dan seringkali status hukum tanah yang ditempati tidak jelas.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pertama adalah terdapat hubungan antara kesesakan dan intensi perilaku agresi remaja yang tinggal di pemukiman kumuh.

Hipotesis penelitian kedua adalah terdapat hubungan antara kesesuaian konsep diri dan intensi perilaku agresi remaja yang tinggal di pemukiman kumuh.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan teknik korelasi sebagai uji hipotesis.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah remaja berusia 11-24 tahun dan belum menikah yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh. Peneliti tidak membatasi jenis kelamin, agama, suku maupun ras subyek. Subyek penelitian berdomisili di pemukiman kumuh Rukun Tangga (RT) 1 sampai dengan RT 6, Rukun Warga (RW) 10 Kelurahan Angke. Populasi remaja berusia 11 sampai 24 tahun berjumlah 70 remaja. Namun setelah dilakukan *screening* ternyata hanya 53 buah kuesioner yang datanya *valid* dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling* dengan bentuk *convenience sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini mengukur kesesakan, kesesuaian konsep diri real dan ideal, dan intensi perilaku agresi. Kuesioner untuk pengukuran

kesesakan berisi 32 pernyataan, yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 16 pernyataan negatif. Kuesioner untuk pengukuran kesesuaian konsep diri real dan ideal terdiri dari 2 bagian, setiap bagiannya terdiri dari 30 kata sifat. Kuesioner untuk pengukuran intensi perilaku agresi berisi 30 pernyataan, yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 14 pernyataan negatif.

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas menggunakan uji Skewness–Kurtosis. Uji normalitas terhadap skor total intensi perilaku agresi menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Distribusi dianggap normal jika nilai distribusi yaitu nilai Skewness dan Kurtosis dibagi oleh nilai *standard error* masing-masing berada dalam rentang -2.00 sampai +2.00. Data skor total intensi perilaku agresi tidak terdistribusi dengan normal karena nilai distribusi Skewness melebihi rentang yang telah disebutkan di atas. Nilai distribusi Skewness adalah 2.17 dan nilai distribusi Kurtosis adalah .13.

Uji normalitas terhadap skor total kesesakan menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal karena nilai distribusi Skewness melebihi rentang yang telah disebutkan di atas. Nilai distribusi Skewness adalah 2.59 dan nilai distribusi Kurtosis adalah .55. Sedangkan uji normalitas terhadap nilai kesesuaian konsep diri real dan ideal menunjukkan data terdistribusi dengan normal, yaitu dengan nilai distribusi Skewness adalah 1.65 dan nilai distribusi Kurtosis adalah 0.

Gambaran Intensi Perilaku Agresi, Kesenakan, dan Kesesuaian Konsep Diri

Pada bagian ini akan dibahas gambaran intensi perilaku agresi, kesesakan, dan kesesuaian konsep diri dari subyek penelitian. Gambaran intensi perilaku agresi, kesesakan, dan kesesuaian konsep diri ini diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif, berupa perhitungan skor minimum, skor maksimum, skor rata-rata, dan standar

deviasi yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 12.0.

Gambaran Intensi Perilaku Agresi Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai minimum intensi perilaku agresi subyek penelitian adalah 1.27. Nilai maksimum dari intensi perilaku agresi adalah 3.33. Sementara itu hasil skor rata-rata intensi perilaku agresi adalah 2.03 dengan nilai standar deviasi sebesar .46 (lihat lampiran 12). Apabila dibandingkan dengan titik tengah alat ukur yaitu 2.5 (skala 1-4), maka skor rata-rata intensi perilaku agresi subyek berada di bawah titik tengah alat ukur atau cenderung rendah.

Gambaran Intensi Perilaku Agresi Fisik Subyek Penelitian. Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai minimum intensi perilaku agresi fisik subyek penelitian adalah 1.25 dan nilai maksimumnya adalah 3.44. Sementara itu hasil skor rata-rata intensi perilaku agresi fisik adalah 2.06 dengan nilai standar deviasi sebesar .43. Titik tengah alat ukur dari intensi perilaku agresi fisik yaitu 2.5 (skala 1-4). Skor rata-rata intensi perilaku agresi fisik berada di bawah titik tengah alat ukur intensi berperilaku agresi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa intensi berperilaku agresi fisik subyek cenderung rendah, seperti misalnya rendahnya intensi untuk memukul, menendang, mengancam dengan senjata, mendorong, melemparkan sesuatu, menampar, menggigit, dan menjambak rambut orang-orang yang dirasa menyebalkan oleh subyek.

Gambaran mengenai Intensi Perilaku Agresi Verbal Subyek Penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai minimum intensi perilaku agresi verbal subyek penelitian adalah 1.07. Nilai maksimum dari intensi perilaku agresi verbal adalah 3.21. Sementara itu hasil skor rata-rata intensi perilaku agresi verbal adalah 2.01 dengan nilai standar deviasi sebesar .54 (lihat lampiran 12). Apabila dibandingkan dengan titik tengah alat ukur yaitu 2.5 (skala 1-4), maka skor rata-rata intensi perilaku agresi verbal subyek berada di bawah titik tengah alat ukur atau

cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa intensi berperilaku agresi verbal subyek cenderung rendah, misalnya rendahnya intensi subyek untuk memaki-maki, memberi nama ejekan, mengancam, menghina, menyumpah, mengutuk, dan berteriak pada orang lain terutama orang yang tidak disukai oleh subyek.

Gambaran Kesesakan Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai minimum pengukuran kesesakan subyek penelitian adalah 1.68. Nilai maksimum dari pengukuran kesesakan adalah 3.36. Sementara itu hasil skor rata-rata pengukuran kesesakan subyek penelitian adalah 2.39 dengan nilai standar deviasi sebesar .39. Apabila dibandingkan dengan titik tengah alat ukur yaitu 2.5 (skala 1-4), maka skor rata-rata pengukuran kesesakan subyek penelitian berada di bawah titik tengah alat ukur atau cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subyek cenderung kurang merasakan adanya perasaan tertekan atau stres yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya, kecenderungan subyek untuk tidak memiliki keinginan untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat keterbatasan fisik dan interaksi sosial yang tinggi (banyak orang) terbilang rendah.

Subyek penelitian juga cenderung kurang memiliki toleransi yang rendah terhadap kepadatan, merasa suka dengan kondisi orang lain yang senantiasa mengamati perilaku subyek, dan subyek merasa tidak dipaksa untuk melakukan tingkah laku tertentu. Selain itu subyek juga kurang merasakan adanya intensitas pelanggaran secara fisik misalnya saja seperti bersenggolan dengan orang, dan subyek juga kurang merasakan adanya hambatan dalam belajar atau bekerja dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Gambaran Kesesuaian Konsep Diri Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai minimum pengukuran kesesuaian konsep diri real dan ideal

subyek penelitian adalah .61. Nilai maksimum dari pengukuran kesesuaian konsep diri real dan ideal adalah 1.00. Sementara itu hasil skor rata-rata pengukuran kesesuaian konsep diri real dan ideal subyek penelitian adalah .85 dengan nilai standar deviasi sebesar .08 (lihat lampiran 14). Apabila dibandingkan dengan titik tengah alat ukur yaitu .5 (skala 0-1), maka skor rata-rata pengukuran kesesuaian konsep diri real dan ideal subyek penelitian berada di atas titik tengah alat ukur atau cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subyek memiliki kesesuaian (kongruensi) antara karakter atau sifat yang diinginkan (diri ideal) dan karakter atau sifat yang dimilikinya saat ini (diri real).

Analisis Data Utama

Pada bagian ini akan dibahas mengenai ada tidaknya hubungan antara kesesakan dan intensi perilaku agresi, ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan intensi perilaku agresi, serta ada tidaknya hubungan antara kesesakan dan kesesuaian konsep diri. Untuk mencari ada tidaknya hubungan tersebut, penulis menggunakan metode inferensial berupa uji korelasi Spearman karena data tidak terdistribusi secara normal. Semua analisis data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 12.0.

Uji Korelasi antara Kesesakan dan Intensi Perilaku Agresi

Pengujian korelasi antara kesesakan dan intensi perilaku agresi dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi Spearman. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r(53) = .210$ dan $p = .132$ yaitu $p > .05$. Nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesesakan dan intensi perilaku agresi. Namun dalam penelitian ini hasilnya tidak signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi perasaan kesesakan subyek tidak secara signifikan diikuti dengan semakin tinggi intensi berperilaku agresi individu.

Uji Korelasi antara Kesesuaian Konsep Diri dan Intensi Perilaku Agresi

Pengujian korelasi antara kesesuaian konsep diri dan intensi perilaku agresi dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi Spearman. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r(53) = -.100$ dan $p = .475$, yaitu $p > .05$. Nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kesesuaian konsep diri real dan intensi perilaku agresi. Namun dalam penelitian ini hasilnya tidak signifikan. Hal ini berarti semakin subyek memiliki kesesuaian konsep diri real dan ideal, tidak secara signifikan diikuti dengan semakin rendahnya intensi berperilaku agresi individu.

Uji Korelasi antara Kesesakan dan Kesesuaian Konsep Diri

Pengujian korelasi antara kesesakan dan kesesuaian konsep diri dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi Spearman. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r(53) = -.278$ dan $p = .043$, yaitu $p < .05$. Nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kesesakan dan kesesuaian konsep diri. Hal ini berarti semakin subyek merasakan kesesakan, subyek tidak memiliki kesesuaian konsep diri real dan ideal.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi antara kesesakan dan kesesuaian konsep diri yang hasilnya adalah terdapat korelasi yang signifikan, maka terjadi *multi colinearity*. Hal ini berarti tidak memungkinkan untuk dilakukan analisis *multiple regression*.

Analisis Data Tambahan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil analisis terhadap beberapa data tambahan. Hasil analisis terhadap data tambahan ini dapat digunakan untuk melengkapi hasil analisis sebelumnya. Metode yang digunakan dalam analisis data tambahan ini adalah metode inferensial, berupa *independent sample t-test* dan *one way ANOVA* serta metode deskriptif, berupa perhitungan rata-rata dan standar

deviasi, yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 12.0.

Intensi Perilaku Agresi berdasarkan Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor intensi perilaku agresi pada subyek laki-laki adalah 2.07 ($SD = .50$) dan pada subyek perempuan adalah 2.02 ($SD = .45$). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa $t(53) = .40$ dan $p > .05$. Artinya terdapat perbedaan intensi berperilaku agresi antara laki-laki dan perempuan, namun hasilnya tidak signifikan. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Intensi Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Jenis kelamin	Intensi perilaku agresi		<i>t</i>
	Rata-rata	<i>SD</i>	
Laki-laki	2.07	.50	.40
Perempuan	2.02	.45	

Sumber : hasil pengolahan data

Intensi Perilaku Agresi berdasarkan Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor intensi perilaku agresi pada subyek yang tidak bersekolah atau SD adalah 1.70 ($SD = .31$). Rata-rata skor intensi perilaku agresi pada subyek yang tingkat pendidikannya SLTP adalah 2.11 ($SD = .58$). Rata-rata skor intensi perilaku agresi pada subyek yang tingkat pendidikannya SMU dan STM adalah 2.07 ($SD = .38$). Rata-rata skor intensi perilaku agresi pada subyek yang tingkat pendidikannya kuliah adalah 2.12 ($SD = 2.12$).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa $F(3, 49) = 1.729$ dan $p > .05$. Hal ini berarti, terdapat perbedaan intensi perilaku

agresi antara subyek yang tidak bersekolah atau SD, SLTP, SMU dan STM, serta subyek yang kuliah. Namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Intensi Perilaku Agresi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian

Tingkat pendidikan	Intensi perilaku agresi		<i>F</i>
	Rata-rata	<i>SD</i>	
SLTP	2.11	.59	1.485
SMU	2.06	.38	
Kuliah	2.13	.16	
STM	2.46	-	
Tidak sekolah	1.70	.31	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesesakan Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesakan pada subyek laki-laki adalah 2.28 ($SD = .29$) dan pada subyek perempuan adalah 2.45 ($SD = .42$). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa $t(53) = -1.58$ dan $p > .05$ (lihat lampiran 17). Artinya tidak ada perbedaan kesesakan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Kesesakan Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Jenis kelamin	Kesesakan		<i>t</i>
	Rata-rata	<i>SD</i>	
Laki-laki	2.28	.29	-1.58
Perempuan	2,45	.42	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesesakan berdasarkan Jumlah Saudara Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesakan pada subyek yang memiliki jumlah saudara 1-5 orang adalah 2.37 ($SD = .35$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang memiliki jumlah saudara 6-11 adalah 2.58 ($SD = .60$).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa $F(1, 51) = 1.60$ dan $p > .05$. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kesesakan yang signifikan antara subyek yang memiliki saudara yang berjumlah 1-5 orang dan 6-11 orang. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Kesesakan Berdasarkan Jumlah Saudara Subyek Penelitian

Jumlah saudara subyek	Kesesakan		F
	Rata-rata	SD	
1-5 orang	2.37	.35	1.60
6-11 orang	2.58	.60	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesesakan berdasarkan Jumlah Penghuni Rumah Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesakan pada subyek yang memiliki jumlah penghuni rumah 1-5 orang adalah 2.47 ($SD = .39$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang memiliki jumlah penghuni rumah 6-10 orang adalah 2.30 ($SD = .38$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang memiliki jumlah penghuni rumah 11-15 adalah 2.22 ($SD = .14$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang memiliki jumlah penghuni rumah 16-20 orang adalah 2.80.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa $F(3, 49) = 1.266$ dan $p > .05$ (lihat lampiran 17). Hal ini berarti, tidak ada perbedaan kesesakan yang signifikan antara subyek yang memiliki jumlah penghuni rumah 1-5 orang, 6-10 orang, 11-15 orang dan 16-20 orang. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Kesesakan Berdasarkan Jumlah Penghuni Rumah Subyek Penelitian

Jumlah penghuni rumah subyek	Kesesakan		F
	Rata-rata	SD	
1-5 orang	2.47	.39	1.26
6-10 orang	2.30	.38	6
11-15 orang	2.22	.14	
16-20 orang	2.8	-	

Sumber: hasil pengolahan data

Kesesakan berdasarkan Penggambaran Rumah Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesakan pada subyek yang menggambarkan rumahnya sebagai tempat yang nyaman adalah 2.17 ($SD = .20$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang menggambarkan rumahnya sebagai tempat yang bersih adalah 2.34 ($SD = .32$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang menggambarkan rumahnya sebagai tempat yang sempit adalah 2.44 ($SD = .33$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang menggambarkan rumahnya sebagai tempat yang tidak nyaman adalah 2.57 ($SD = .85$). Rata-rata skor kesesakan pada subyek yang menggambarkan rumahnya sebagai tempat yang kotor adalah 2.60 ($SD = .48$).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa $F(4, 48) = 2.28$ dan $p > .05$ (lihat lampiran 17). Hal ini berarti terdapat perbedaan kesesakan antara subyek yang menggambarkan rumahnya sebagai tempat yang nyaman, bersih, sempit, tidak nyaman maupun kotor. Namun perbedaan dalam penelitian ini perbedaannya tidak signifikan. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Kesesakan Berdasarkan Gambaran Rumah Subyek Penelitian

Gambaran rumah	Kesesakan		F
	Rata-rata	SD	
Nyaman	2.17	.20	
Bersih	2.34	.32	
Sempit	2.44	.33	2.282
Tidak nyaman	2.57	.85	
Kotor	2.60	.48	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesesuaian Konsep Diri berdasarkan Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesuaian konsep diri real dan ideal pada subyek laki-laki adalah .87 ($SD = .088$) dan pada subyek perempuan adalah .84 ($SD = .078$).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa $t(53) = 1.24$ dan $p > .05$. Artinya, tidak ada perbedaan kesesuaian konsep diri real dan ideal yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Kesesuaian konsep diri berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian

Jenis Kelamin	Konsep Diri		t
	Rata-rata	SD	
Laki-laki	.87	.088	1.24
Perempuan	.84	.078	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesesuaian Konsep Diri berdasarkan Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang tidak bersekolah atau SD adalah .86 ($SD = .062$). Rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang tingkat pendidikannya SLTP adalah .85 ($SD = .087$). Rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang tingkat pendidikannya SMU dan STM adalah .84 ($SD = .087$). Rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang kuliah adalah .88 ($SD = .052$).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa $F(3, 49) = .333$ dan $p > .05$ (lihat lampiran 17). Hal ini berarti terdapat perbedaan kesesuaian konsep diri antara subyek yang tidak sekolah atau SD, SLTP, SMU, dan yang sedang kuliah. Namun dalam penelitian ini perbedaan tersebut tidak signifikan. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Kesesuaian Konsep Diri Berdasarkan Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian

Tingkat pendidikan	Kesesuaian konsep diri		F
	Rata-rata	SD	

Tidak sekolah	.86	.062	.333
SLTP	.85	.087	
SMU dan STM	.84	.087	
Kuliah	.88	.052	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesesuaian Konsep Diri berdasarkan Jenis Pekerjaan Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang berwiraswasta adalah .94 ($SD = .01$). Rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang bekerja sebagai karyawan adalah .88 ($SD = .06$). Rata-rata skor kesesuaian konsep diri pada subyek yang tidak bekerja adalah .84 ($SD = .09$).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan *one way ANOVA*, diketahui bahwa $F(2, 50) = 1.991$ dan $p > .05$. Hal ini berarti, tidak ada perbedaan kesesuaian konsep diri yang signifikan antara subyek yang berwiraswasta, bekerja sebagai karyawan maupun subyek yang tidak bekerja. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Kesesuaian Konsep Diri Berdasarkan Jenis Pekerjaan Subyek Penelitian

Jenis pekerjaan	Kesesuaian		F
	Rata-rata	SD	
Wiraswasta	.94	.01	1.991
Karyawan	.88	.06	
Tidak bekerja	.84	.09	

Sumber : hasil pengolahan data

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, intensi dalam berperilaku agresi baik itu agresi fisik maupun agresi verbal subyek cenderung rendah. Kecenderungan subyek yang rendah dalam berperilaku agresi karena terdapat banyak hal yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresi. Faktor-faktor tersebut menurut Krahe (1996) terbagi menjadi tiga, yaitu faktor personal (meliputi jenis kelamin, gen spesifik, kepribadian tipe A, *hostile attributional bias*, dan *narcissism*), faktor situasional (meliputi rasa frustrasi dan

konsumsi alkohol), dan faktor lingkungan (meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik). Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil sebagian kecil dari faktor-faktor tersebut sehingga kurang mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi subyek dalam melakukan tindakan agresi. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa intensi perilaku agresi subyek cenderung rendah tersebut juga mungkin saja karena banyak subyek yang memilih jawaban yang dirasakan subyek aman, yaitu yang mencerminkan pribadi yang tidak agresif.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa subyek cenderung tidak mengalami kesesakan. Penulis berasumsi bahwa pemukiman kumuh yang salah satu ciri utamanya adalah padat menyebabkan penghuninya merasakan kesesakan, namun hal tersebut ternyata tidak terbukti. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Veitch & Arkkelin (1995) yang menyatakan bahwa kesesakan mungkin atau mungkin tidak secara adekuat berhubungan dengan kepadatan. Subyek tidak merasakan sesak juga dimungkinkan karena subyek telah melakukan adaptasi pada situasi di pemukiman kumuh. Hal ini sejalan dengan Helmi (1994) yang menyatakan bahwa ketika manusia dihadapkan pada situasi yang padat maka manusia melakukan adaptasi. Sumarwoto (dikutip oleh Helmi, 1994) menyatakan bahwa individu dalam batas-batas tertentu memiliki kelenturan. Kelenturan tersebut memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan juga untuk kelangsungan hidup individu. Subyek cenderung tidak merasakan kesesakan juga dimungkinkan oleh banyaknya waktu yang digunakan oleh subyek di luar lingkungan rumahnya, namun hal ini tidak dapat dipastikan karena penulis tidak memasukkan rutinitas subyek ke dalam data kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai gambaran kesesuaian konsep diri real dan ideal, subyek penelitian cenderung memiliki kesesuaian antara diri real dan diri idealnya. Dengan kata lain tidak terdapat kesenjangan atau diskrepansi yang berarti antara diri real dengan diri idealnya. Kesenjangan atau diskrepansi tersebut ada namun tidak terlalu besar sehingga tidak

mengakibatkan subyek memiliki konsep diri yang negatif. Hurlock (1993) menyatakan bahwa pada usia 11-15 tahun perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri seseorang. Dengan kata lain, bagaimana orang lain memperlakukan dan menilai diri seseorang akan menentukan bagaimana orang tersebut dalam memandang dirinya sendiri. Menurut Surbakti (dikutip oleh Tampubolon, 1987) penghuni pemukiman kumuh mempunyai gaya hidup pedesaan yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional dan gotong royong. Gaya hidup pemukiman kumuh yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional dan gotong royong ini menurut penulis mungkin mempengaruhi konsep diri subyek sehingga subyek cenderung memiliki kesesuaian antara konsep diri real dan idealnya. Semua ini terjadi karena para tetangga memperlakukan remaja tersebut dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sehingga remaja tersebut memiliki penilaian diri yang positif.

Hasil analisis data menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kesesakan dan intensi perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan Bell *et al.* (1996) yang menyatakan bahwa penelitian mengenai hubungan antara kesesakan dan agresivitas masih belum konsisten. Banyak faktor lain di luar kesesakan yang dapat mempengaruhi intensi perilaku agresi seseorang. Latifah dan Suryanto (2002) meneliti pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi di rumah susun. Hasil penelitian dari Latifah dan Suryanto tersebut menunjukkan adanya pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Latifah dan Suryanto. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh karakteristik yang berbeda antara subyek penelitian penulis dengan subyek penelitian tersebut. Karakteristik lingkungan juga mungkin berbeda walaupun memiliki kecenderungan kepadatan yang sama. Karakteristik fisik pemukiman kumuh di Angke masih memungkinkan penghuninya untuk berinteraksi dengan tetangga di luar rumah. Hal ini berbeda dengan karakteristik fisik

rumah susun, dimana lingkungannya berupa unit-unit rumah yang disusun berdasarkan blok dan dalam beberapa tingkat. Menurut penulis karakteristik lingkungan rumah susun tersebut kurang memungkinkan penghuninya untuk dapat berinteraksi, berbeda dengan karakteristik pemukiman kumuh.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, tidak terdapat hubungan antara kesesuaian konsep diri dan intensi perilaku agresi. Ini mungkin disebabkan kesesuaian konsep diri tidak secara langsung berhubungan dengan intensi perilaku agresi. Kesesuaian konsep diri real dan ideal tersebut kemungkinan besar berhubungan dengan rasa frustrasi, baru kemudian rasa frustrasi tersebut berhubungan dengan intensi perilaku agresi. Penelitian mengenai hubungan antara kesesuaian konsep diri real dan ideal dengan intensi perilaku agresi sangat jarang dilakukan. Penulis menemukan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2004) mengenai hubungan antara tingkah laku agresi dan konsep diri pada partisipan pencak silat. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara tingkah laku agresi dan konsep diri. Hasil penelitian Amelia ini tidak sejalan dengan hasil penelitian penulis. Kemungkinan hasil yang berbeda ini dikarenakan subyek penelitian dan *setting* yang berbeda.

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangannya. Tidak dimasukkannya luas rumah, pembagian ruangan rumah, penghasilan per keluarga, rutinitas remaja di pemukiman, gaya pengasuhan dari orang tua, lamanya remaja tersebut tinggal di pemukiman kumuh menjadikan penggambaran kesesakan pada penelitian ini kurang mendalam. Penulis juga kurang menggambarkan pemukiman kumuh Angke secara fisik. Kuesioner yang dititipkan pada para ketua RT juga menjadi kekurangan penelitian ini. Seharusnya kuesioner tersebut diberikan dan dikerjakan secara langsung oleh responden. Kuesioner yang dititipkan belum tentu diberikan pada responden dan belum tentu dikerjakan secara langsung oleh responden. Hal-hal tersebut menjadi kekurangan dalam penelitian ini dan mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Saran

Penelitian ini memberikan gambaran berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesesakan dan perilaku agresi. Penelitian ini memberikan masukan bahwa kesesakan tidak selalu menyebabkan remaja memiliki intensi perilaku agresi yang tinggi. Tidak dapat dikatakan bahwa remaja-remaja yang tinggal di pemukiman kumuh lebih agresif daripada remaja yang tidak tinggal di pemukiman kumuh.

Penelitian selanjutnya hendaknya meneliti agresivitas cukup menggunakan dua variabel saja sehingga penelitian dapat lebih fokus. Penelitian mengenai agresivitas ini dapat diterapkan dalam *setting* yang berbeda dan dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak. Penelitian mengenai agresivitas ini dapat juga diterapkan dengan menggunakan dua metode yaitu kuantitatif-kualitatif agar hasil yang didapat lebih mendalam dan lebih memperluas data kontrol.

Daftar Pustaka

- Amelia, G., "Hubungan antara tingkah laku agresi dan konsep diri pada partisipan pencak silat", Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2004.
- Anderson, C. A., & Huesmann, L. R. "Human aggression: A social cognitive view", Dalam M. A. Hogg & J. Cooper (Ed.), *The sage handbook of social psychology* (h. 296-323), Sage, London, 2003.
- Anward, H. H., "The influence of density and crowding on human behaviour", *Anima*, 8(50), 205-210, 1998.
- Arif, I. S., "Diskrepansi konsep diri real-konsep diri ideal dan kreativitas pada remaja", *Phronesis*, 2(3), 1-15, 2000.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social psychology*. (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A., "Environmental psychology", (4th ed.). Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers, 1996.
- Bonnes, M., & Secchiaroli, G, "Environmental psychology: A psycho-social introduction" (C. Montagna, Penerj), Sage, London, 1995.
- Deaux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, L. S, "Social psychology in the 90's", (6th ed.), Brooks/Cole, California, 1993.
- Feindler, E. L., & Ecton, R. B., "Adolescent anger control: Cognitive-behavioral techniques", Allyn and Bacon, Boston, 1994.
- Helmi, A. F., "Hidup di kota makin sulit: Bagaimana strategi adaptasi dalam situasi kepadatan sosial?", *Buletin Psychology Universitas Gajah Mada*, 2(2), 1-5, Yogyakarta, 1994.
- Juriana, "Kesesuaian antara konsep diri nyata dan ideal dengan kemampuan manajemen diri pada mahasiswa pelaku organisasi", *Psikologika*, 5(9), 65-76, 2000.
- Kartono, K, "Psikologi sosial untuk manajemen, perusahaan dan industri", (3rd ed.), RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Krahe, B., "Aggression and violence in society", Dalam G. R. Semit & K. Fiedler (Ed.). *Applied social psychology* (h. 343-373), Sage, London, 1996.
- Krahe, B., "Perilaku agresif" (H. P., Soetjipto, dan S. M., Soetjipto, Penerj), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Manungkarjono, O. K, "Carl Rogers : Psikolog aliran humanisme", Retrieved January 26, 2006, from <http://blog.kenz.or.id/2005/05/02/carl-rogers-psikolog-aliran-humanisme.html>, 2 May 2005.
- McGraw, P. C., "Self matters: creating your life from the inside out", Free Press, New York, 2001.
- Myers, D. G., "Social psychology", (8th ed.), McGraw Hill, New York, 2005.
- Nashori, F., "Problem lingkungan yang berkaitan dengan kejiwaan", Retrieved October 19, 2005, from <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/01/25/0029.html>, 25 January 1997.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W., & Feldman, R. D., "Human development", (9th ed.), McGraw Hill, Boston, 2004.
- Saad, H. M., "Perkelahian pelajar: Potret siswa smu di dki jakarta", Galang Press, Yogyakarta, 2003.
- Sarwono, S. W., "Psikologi lingkungan", Grasindo, Jakarta, 1995.
- , "Psikologi remaja" (edisi revisi), RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Shaffer, D. R., "Developmental psychology: childhood and adolescence", (5th ed.), Brooks/Cole, Boston, 1999.
- Sheila, M, "Hubungan antara pasangan terhadap kelompok dan intensi untuk bertingkah laku agresi pada pelajar sebuah smk di Jakarta yang terlibat tawuran", *Jurnal Psikologi*, 8(2), 1-13, 2001.
- Smith, M. (n.d.), "Crowding", from <http://www.coe.uga.edu/sdpl/researchabstracts/melissasmithenvpsy.html>, 28 Desember 2005.

- Tampubolon, L. H., "Kemiskinan di perkotaan: Disajikan dalam pertemuan pembinaan ketrampilan warga nelayan Kali Baru – Cilincing", Pusat Penelitian Atma Jaya, Jakarta, 1987.
- The McGraw-Hill Companies. (n.d.). "Crowding", from <http://www.dushkin.com/connect/psy/ch12/crowding.mhtml>, 28 Desember 2005.
- Veitch, R., & Arkkelin, D, "*Environmental psychology: An interdisciplinary perspective*", Prentice Hall, New Jersey, 1995.
- Verbal aggression. (n.d.), from <http://www.studyworld.com/newsit>
[e/ReportEssay/Science/Social%5CVerbal_Aggression-321957.htm](http://www.studyworld.com/newsite/ReportEssay/Science/Social%5CVerbal_Aggression-321957.htm), 7 Oktober 2005.